**PROSES ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ETNIK PAPUA PADA**

**BUDAYA SUNDA DI KAMPUS FISIP UNPAS ( Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)**

***THE PROCESS OF SOCIAL ADAPTATION OF PAPUA ETHNIC STUDENTS IN FISIP UNPAS BANDUNG (The Study of Symbolic Interactionism of Papua Students In Sundanese Culture at FISIP UNPAS).***

**DINAR WULANDARI**

Program Pascasarjana Universitas Pasundan

Program Magister Ilmu Komunikasi

*Email* : [dienarw19@gmail.com](mailto:dienarw19@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “ PROSES ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ETNIK PAPUA PADA BUDAYA SUNDA DI KAMPUS FISIP UNPAS BANDUNG ( Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)”. Proses adaptasi didefinisikan sebagai proses penyesuaian diri pada lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Adaptasi sosial ini melibatkan komunikasi antarbudaya yang mengacu pada proses penyesuaian dan perubahan yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang untuk menghadapi lingkungan dengan kebudayaan baru. Adaptasi sosial ini dapat berjalan dengan baik dengan cara berinteraksi dengan individu lain yang merupakan penduduk asli.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyesuaian diri yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung, menganalisis perubahan yang dialami Mahasiswa Etnik Papua di budaya Sunda dan menganalisis interaksi simbolik yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dengan tiga pemikirannya yakni : *Mind* ( pikiran), *Self* ( dirinya), dan *Society* ( Masyarakat).

Hasil dari penelitian ini, proses penyesuaian diri dan perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung menimbulkan beberapa kondisi seperti : terjadinya kesulitan dalam penggunaan bahasa Sunda untuk melakukan komunikasi, sulitnya beradaptasi dan pengelompokkan yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua dengan latar budaya yang sama.

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk Mahasiswa Etnik Papua, hendaknya mereka dapat terbuka dan menerima latar belakang budaya Sunda yang ada di Kampus FISIP UNPAS Bandung sehingga dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan tersebut dan dapat melakukan interaksi dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat Sunda dalam keseharian mereka. Selain itu juga, peran masyarakat Sunda juga sangat penting untuk membantu Mahasiswa Etnik Papua dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada khususnya budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung.

***ABSTRACT***

*This study is titled as THE PROCESS OF SOCIAL ADAPTATION OF PAPUA ETHNIC STUDENTS IN FISIP UNPAS BANDUNG (The Study of Symbolic Interactionism of Papua Students In Sundanese Culture at FISIP UNPAS). The process of adaptation is defined as the process of self-adjustment to its surrounding. This adaptation can change personality according to its environment state, so that means it can change the environment according to its personal state. This social adaptation involves intercultural communication which refers to the process of self-adjustment and transformation which is faced by newcomers to face environment with new culture. This social adaptation can proceed well by interacting with other individual who is native.*

*The aim of this study is to analyze adjustment process that is done by Papua Ethnic Students in Sundanese culture in the Campus of FISIP UNPAS Bandung and analyze symbolic interactionism that is done by Papua Ethnic Students in Sundanese culture. This study uses qualitative research method and the theory of symbolic interactionism from George Herbert Mead with his three ideas, such as: Mind, Self and Society.*

*The result of this study, the process of self-adjustment and transformation that is experienced by Papua Ethnic Students in Sundanese culture at FISIP UNPAS BANDUNG had created some circumstances, such as: it is hard to use sundanese language to communicate, it is hard to adapt and to group Papua Ethnic Students based on same cultural background.*

*The researcher wants to suggest Papua Ethnic Students to be more open and accept Sundanese cultural background in FISIP UNPAS Bandung so it would be easy to adapt with that circumstances, can do some interactions and keep a good relationship with Sundanese in their daily life. Besides, the role of Sundanese is also important to help Papua Ethnic Students to face the differences in their culture especially with Sundanese culture in the Campus of FISIP UNPAS Bandung.*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

FISIP Unpas merupakan salah satu fakultas tertua setelah fakultas hukum. FISIP ini memiliki 5 jurusan yakni, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Bisnis, Ilmu Kesejahteraan Negara dan Ilmu Komunikasi. Pada FISIP Unpas terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa terutama dari Papua, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana proses adaptasi mahasiswa etnik Papua yang ada di FISIP Unpas Bandung terhadap budaya sunda. Dimana latar belakang budayanya sangat jauh berbeda dengan Unpas itu sendiri yakni etnis sunda.

Tujuan dari mahasiswa etnik Papua itu sendiri merupakan untuk melanjutkan studi ke kota besar terutama Kota Bandung yang memiliki sejumlah universitas terkenal dari universitas negeri sampai universitas swasta yang menjadi favorit baik dari lokal maupun luar kota Bandung. Dan salah satunya Universitas Pasundan Bandung merupakan universitas swasta terbesar yang ada di Kota Bandung dan menjadi universitas favorit.

Mahasiswa etnik Papua yang datang ke Kota Bandung terutama yang sedang melanjutkan studi ke jenjang Universitas, mahasiswa etnis Papua tentunya harus beradaptasi dengan etnis sunda atau budaya sunda yang ada di Kota Bandung. Karena Bandung merupakan ibu kota Jawa Barat yang identik dan dihuni oleh orang etnis sunda. Sangat jelas bahwa mahasiswa etnis Papua itu harus mampu berkomunikasi dengan warga setempat dan membutuhkan proses adaptasi dan interaksi sosial didalamnya.

Melihat terdapat beberapa mahasiswa etnik Papua yang sedang melanjutkan studi pada FISIP Unpas Bandung maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana adaptasi budaya sunda oleh mahasiswa etnik Papua yang secara letak geografis dan latar budaya yang sangat berbeda. Dan juga bagaimana mereka berinteraksi dengan pengunaan simbol-simbol dalam budaya yang berbeda dengan tempat mereka tinggali sebelumnya.

**Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana proses adaptasi dan interaksi simbolik yang dilakukan Mahasiswa etnik Papua pada budaya Sunda di kampus Fisip Unpas Bandung?

**Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung dilihat dari norma budaya, faktor geografis, dan pergaulan?
2. Bagaimana perubahan yang dialami Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung dilihat dari segi penampilan, gaya bicara, dan bahasa?
3. Bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses penyesuaian diri yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung dilihat dari norma budaya, faktor geografis, bahasa, dan pergaulan.
2. Untuk menganalisis perubahan yang dialami Mahasiswa Etnik Papua di budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung dari segi penampilan, gaya bicara.
3. Untuk menganalisis interaksi simbolik yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran yang holistik dan lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Penelitian kualitatif mempunyai sifat natural, apa adanya dan lebih mendekatkan pada kedalaman informasi sampai pada tingkat pemaknaan. Pada analisis kualitatif, tanda yang akan diteliti tidak dapat diukur secara matematis. Metode penelitian kualitatif digunakan apabila masalah penelitian belum jelas memahami makna dibalik yang tampak seperti memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, atau meneliti sejarah perkembangan.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti adalah memperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam (indept interview) terhadap objek penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari buku atau yang disebut studi kepustakaan. Data ini dibutuhkan untuk melengkapi data serta mendukung tinjauan pustaka dalam penelitian.

1. **Studi Kepustakaan**

Studi kepustakan yang digunakan untuk mendapatkan teori-teori tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, data-data yang akan diteliti, berita-berita yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka ini berasal dari buku-buku dan referensi dari internet.

1. **Observasi Partisipan**

Observasi adalah kegiatan/ aktivitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Observasi ini dibagi menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan yaitu dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang dituju dengan terlibat langsung didalamnya sedangkan observasi non partisipan yaitu dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang dituju tanpa terlibat langsung pada aktivitas/ pelaksanaan kegiatan perusahaan. Maka, pada penelitian ini peneliti melakukan observasi/pengamatan penelitian partisipan.

1. **Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber. Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial yang ada di sekelilingnya.

Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Intinya ialah pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dan subyek penelitian. Tujuannya untuk memahami pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, cara pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara tanya jawab terhadap setiap individu yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian, guna memperoleh informasi dan keterangan mengenai masalah yang diteliti.

**Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan memilih mana yang menjadi hal penting yang nantinya dibutuhkan untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisi data model interaktif yang digunakan oleh Milesdan Huberman. Teknik analisis data model interaktif menurut Milesdan Huberman terdiri atas tiga tahapan. Tahapan *pertama* adalah reduksi data, tahapan *kedua* adalah display data dan tahapan *ketiga* adalah kesimpulan atau verifikasi.

Sugiyono**,** menjelaskan tentang analisis data model interaksi berdasarkan pemahaman tentang analisis data model interaksi Miles dan Hubermansebagai berikut:

1. Reduksi merupakan bagian dari analisis, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir.
2. Data display merupakan suatu kesimpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Kesimpulan/verifikasi dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi-proposisi (2014:91-99)

**Subjek Penelitian / Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden atau informan yaitu orang yang memberi respons atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.

Informan penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang sedang diteliti. Informasi yang didapatkan dari orang tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian yang sedang dilakukan. Informasi didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara secara mendalam.

Informan dipilih secara langsung oleh peneliti berdasarkan informasi yang diperlukan dalam memenuhi data penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian berjumlah 10 orang yakni, mahasiswa etnik Papua yang berjumlah 7 orang, dimana kriteria informan ini merupakan mahasiswa etnik Papua yang sedang melanjutkan studi 1-2 tahun atau 2-4 semester, dan 3 orang Mahasiswa Etnik Sunda sebagai pembanding.

**Objek Penelitian**

Menurut Sugionomenyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah sebagai berikut:

**Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dariorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yangditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarikkesimpulannya.(2009:38)**

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah Kampus FISIP UNPAS Bandung berikut profil FISIP UNPAS Bandung.

**Profil FISIP UNPAS**



**Gambar 3.1 Logo UNPAS ( Universitas Pasundan)**

Kampus FISIP UNPAS berlokasi di jalan lengkong besar no 68 Bandung. Kampus ini terdapat 2 fakultas yakni Fakultas Hukum (FH) dan FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). FISIP UNPAS Bandung terdiri dari 5 jurusan yakni : Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Administrasi Bisnis, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Komunikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa para informan memiliki masing-masing pengalaman yang beragam mengenai proses penyesuaian diri dan perubahan yang dialami selama tinggal dilingkungan budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung. Jika dilihat dari hasil wawancara diatas, terdapat dua perbedaan yang dialami antara mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dan mahasiswa yang telah tinggal/ beradaptasi di Bandung selama satu tahun sampai dua tahun.

Menurut pandangan mahasiswa perempuan mereka mengaku lebih mudah dalam proses penyesuaian diri baik dari norma budaya yang ada, maupun dalam interaksi dengan masyarakat Sunda. Karena didalam lingkungan kelas mereka tidak terjadi diskriminasi. Seperti yang dikatakan oleh Wilda, Meiland, Peavey dan Welimince teman-teman yang berasal dari Etnik Sunda menerima mereka dengan baik, menghargai perbedaan, dan mereka banyak membantu dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun mereka dengan mudah dalam penyesuaian diri dengan norma budaya Sunda dan interaksi.

Dalam pergaulan sehari-hari mereka mungkin lebih dekat dengan teman yang sedaerah dan hanya sedikit teman yang berasal dari Etnik Sunda yang dekat dengan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Tedi dan Ogi bahwa temannya Wilda dalam pergaulan memang dia bisa dengan mudah berteman akan tetapi hanya sebatas menyapa dan tidak terlalu dekat. Seperti yang dikatakan oleh Wilda dia hanya sekedar kenal dan berbicara seperlunya jika teman sekelasnya menyapa. Dan hanya dekat dengan beberapa teman yang berasal dari Etnik Sunda selebihnya ia lebih dekat dengan teman yang sedaerah( Papua).

Berbeda dengan mahasiswa laki-laki yang menurut mereka mereka sulit untuk memahami perbedaan budaya, dan norma budaya yang ada dilingkungkan masyarakat Sunda.Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Etnik Papua laki-laki karena mereka lebih cenderung merasa didiskriminasi oleh teman-teman sekelasnya karena perbedaan warna kulit dan merasa minoritas sehingga mereka menutup diri.

Yang lebih menarik lagi Jhon Tinus mengatakan bahwa terjadi perbedaan budaya dalam hal “ mengajak makan”. Jika mereka orang Papua menganggap bahwa orang yang lebih terlebih dahulu mengajak makan mereka yang harus membayarkan orang yang diajak. Hal ini membuat salah satu mahasiswa ini enggan untuk bersama-sama untuk makan bersama maupun pergi bersama dengan teman-teman sekelasnya. Karena menurutnya lebih baik sendiri saja dibanding jika harus bersama-sama tapi bayar masing-masing. Jadi Mahasiswa Etnik Papua laki-laki lebih cenderung pergi sendiri tanpa bersama temannya yang berasal dari Etnik Sunda. Kalaupun mereka berkumpul hanya dengan teman sedaerahnya ( Papua).

Dalam faktor Geografis hampir semua mengalami kesulitan karena faktor cuaca di Bandung yang dingin berbeda dengan di Papua. Seperti yang dikatakan oleh Wilda kalau ia sampai dua bulan terus menggunakan jaket jika ia kuliah dari mau itu pagi dan siang. Akan tetapi dalam norma budaya dan adat Sunda Mahasiswa Etnik Papua sangat kurang. Bahkan hampir semua Mahasiswa Etnik Papua tidak mengetahui tentang kebudayaan Sunda, seperti alat musik tradisional Sunda, makanan khas Sunda, maupun pakaian khas Sunda. Yang mereka ketahui hanyalah budaya Sunda adalah budaya yang dengan gaya bicara yang lemah lembut, dan ramah tamah. Selebihnya mereka tidak tahu. Bahkan Peavey mengatakan bahwa dia baru tahu adanya kebudayaan seperti Suku Naga ada di budaya Sunda setelah ia mengikuti perkuliahan Komunikasi AntarBudaya yang memiliki keunikan sendiri pada budaya Sunda setelah dia mengikuti kuliah Komunikasi AntarBudaya.

Dan Wilda juga mengetahui budaya Sunda sedikit dari acara televisi ( Tv) dan selebihnya dia dan juga Welimince mengatakan mereka memiliki kerabat dan keluarga yang sudah lama tinggal di Bandung jadi mereka dapat dengan mudah menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada dilingkungan budaya Sunda.

Dalam penggunaan bahasa Sunda hanya beberapa diantara mereka yang mengerti bahasa Sunda dan bahasa Sunda tersebut hanya beberapa patah kata seperti “ punten, sampurasun” dan menariknya lagi bahasa Sunda yang diketahui adalah bahasa Sunda yang kurang baik misalnya “aing”, “maneh”, “menih”, dsb. Seperti Peavey mengatakan ia kadang mengatakan kata “aing” jika sedang mengobrol dengan temannya dan ia sering dimarahi temannya karena itu adalah perkataan kasar dalam bahasa Sunda. Dan demikian pula dengan Welimince yang terbawa perkataan kasar dalam bahasa Sunda seperti : “maneh’, “aing”, “menih”. Sedangkan yang lainnya seperti Jhon Tinus ia mengatakan bahwa ia tidak bisa bahasa Sunda dan tidak paham dengan bahasa Sunda. Sebab hampir semua mengatakan bahwa bahasa Sunda tidak pernah diajarkan dan mereka hanya sering mendengar dan menebak dari ekspresi wajah teman-teman sekelasnya tentang artikulasi bahasa tersebut. Dalam pemaknaan bahasa menurut Mahasiswa Etnik Sunda temannya yang berasal dari Papua tersebut kurang bisa untuk menangkap tentang apa yang mereka bicarakan dan mereka pun bingung dengan apa yang dibicarakan temannya tersebut karena perbedaan makna diantara keduanya.

Seperti yang dikatakan oleh Ogi dan Ilmia temannya Wilda jika berbicara kadang mereka tidak begitu mengerti dengan perkataan temannya. Kadang apa yang Wilda anggap perkataannya lucu, mereka justru sebaliknya tidak mengerti. Sedangkan yang dialami oleh Peavey ia terkadang hanya tersenyum apabila teman ataupun dosen berbicara dalam bahasa Sunda. Karena dia tidak mengerti bahasa Sunda, sehingga teman-temannya yang menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia apabila ia tidak mengerti.

Dalam segi perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua diantara mereka juga mengalami sedikit perubahan seperti pada gaya bicara yang mulai mengikuti dengan berbicara lebih pelan, dan halus seperti gaya bicara orang Sunda yang lemah lembut. Seperti yang dikatakan Wilda bahwa ia sering terbawa bahasa Sunda dalam kesehariannya “punten” apabila sedang permisi lewat walaupun ia sedang di Papua. Dan juga Meiland juga mengakui bahwa dia jika berbicara menjadi lembut tidak keras dan cepat-cepat. Namun berbeda dengan Peavey mengatakan ia kadang mengatakan kata “aing” jika sedang mengobrol dengan temannya dan ia sering dimarahi temannya karena itu adalah perkataan kasar dalam bahasa Sunda. Jadi dalam kesehariannya dia tidak begitu mengalami perubahan dalam berbicara bahasa Sunda Dalam segi penampilan diantara mereka hanya sedikit yang mengikuti gaya trend masyarakat Sunda yang lebih “ gaul” dibanding dengan masyarakat Papua pada umumnya. Itupun hanya kadang-kadang, sedangkan selebihnya masih sama dalam segi penampilan tidak banyak perubahan.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dari sub-sub fokus yang terdapat dalam pertanyaan penelitian akan disimpulkan berdasarkan hasil yang telah dianalisis dari para informan penelitian yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, pada bab ini peneliti akan memberikan masukkan berupa saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh Mahasiswa Etnik Papua dalam hal norma budaya Sunda sebagian dari mereka hanya mengikuti dari kerabat dan teman mereka tentang adat kebiasaan yang ada di budaya Sunda dan mengalir begitu saja dalam kehidupan keseharian mereka dan tidak ada masalah, hanya saja mungkin mereka menganggap perbedaannya mereka tinggal di mayoritas muslim. Sehingga mereka harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan Sunda yang Agamis. Dari segi faktor geografis diantara mereka mengaku kesulitan pada awalnya karena perbedaan cuaca antara Bandung dengan Papua. Yakni Bandung dengan kondisi cuaca lebih dingin dibanding Papua yang cenderung panas. Dan dalam pergaulan terdapat dua perbedaan antara Mahasiswa Etnik Papua perempuan yang telah tinggal selama dua tahun mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan budaya Sunda. Karena teman-temannya menerima mereka apa adanya tidak terjadi diskriminasi. Sedangkan Mahasiswa Etnik Papua yang telah tinggal selama satu tahun merasa terdapat diskriminasi dari teman-temannya. Sehingga mereka lebih menutup diri dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan Kampus yang mayoritas Etnik Sunda. Karena perbedaan adat istiadat dan kebiasaan yang ada. Sedangkan menurut Mahasiswa Etnik Sunda mengatakan bahwa temannya yang berasal dari Papua dapat dengan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Karena menurut mereka temannya itu supel dan mau bergaul dengan siapa saja sehingga tidak kesulitan dalam bersosialisasi. Hanya saja dalam faktor geografis temannya itu merasa kesulitan karena faktor cuaca yang dingin di Bandung dibanding dengan Papua.
2. Perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua dalam hal gaya bicara sudah mulai mengikuti seperti masyarakat Sunda dengan bicara yang lembut ( tidak keras), dan tidak cepat-cepat, sedangkan dalam hal penampilan tidak banyak perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua mereka hanya terkadang mengikuti gaya berpakaian pada lingkungan Sunda yang sudah tergolong modern/gaul. Sedangkan dalam bahasa hanya beberapa yang sudah mengalami perubahan seperti mengikuti gaya bahasa Sunda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang lainnya masih tidak paham dan tidak bisa bahasa Sunda.
3. Interaksi simbolik yang dilakukan Mahasiswa Etnik Papua mereka memandang bahwa budaya Sunda adalah budaya yang gaya bicaranya lemah lembut, ramah tamah, dapat saling menghargai dan menerima perbedaan. Dalam penggunaan bahasa Sunda hampir semua mengaku kesulitan dan hanya mengerti sedikit. Sehingga mereka tidak begitu memahami apa yang dibicarakan oleh teman-temannya yang berasal dari Etnik Sunda. Hubungan interaksi antara Mahasiswa Etnik Papua dengan Etnik Sunda selama ini dapat terjalin dengan baik hanya saja Mahasiswa Etnik Papua masih tertutup dan tidak terbuka dengan teman yang berasal dari Etnik Sunda. Sehingga mereka masih lebih nyaman dengan teman Papuanya. Karena mereka memiliki komunitas sendiri, yakni Komunitas Mahasiswa Papua.

**Ucapan Terimakasih**

Dalam penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahannya kepada ketua dan anggota pembimbing peneliti, yakni : Dr. Hj.Rd. Elly Komala, M.Si dan Dr. H. Aam Amirudin, M. Si. Yang telah memberikan segala bantuan, arahan, perhatian serta waktu yang telah diluangkan kepada peneliti untuk membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, dan bekerja sama sehingga terselesaikannya Tesis ini, baik segi moril maupun materiil. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Sutrisno, M.Si, selaku Wakil Dekan II FISIP Universitas Pasundan Bandung dan selaku penguji dalam penelitian Tesis ini.
2. Dr. H. Asep Saefudin, selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung dan selaku penguji dalam penelitian Tesis ini.
3. Dr. Iing Saefudin, selaku Sekertaris Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bandung.
4. Seluruh staf pengajar Prodi Magister Ilmu Komunikasi dan Staf Jurusan

( A. Aziz) Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung.

1. Para responden Mahasiswa FISIP UNPAS Bandung ( Wilda, Meiland, Welimince, Peavey, Jhon Tinus, Jhon Abner, Agustinus, Tedi, Ogi,Ilmia)

**Daftar Pustaka**

**BUKU :**

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q- Aness. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Bungin, Burhan. 2001. Metode Penelitian Sosial. Surabaya : Universitas Airlangga

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Endraswara, Suwardi. 2012. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

Gerungan,W.A. 1991. Psikologi Sosial. Bandung : Eresco

J. Moleong, Lexy. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Kuswarno, Engkus. 2008. Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Widya Padjajaran

Liliweri, Alo. 2003. Dasar- Dasar Komunikasi AntarBudaya. Yogyakarta : MS.Pustaka Pelajar

Mulyana, Deddy. 2006. Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

. 2001. Gatra-Gatra Komunikasi AntarBudaya. Yogyakarta : MS. Pustaka Pelajar

. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Nurhadi, Fachrul Zikri. 2004. Teori-Teori Komunikasi : Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor :Ghalia Indonesia

Priangani, Ade. 2013. Ilmu Budaya Sunda. Bandung:UNPAS

Rakhmat, Jalaludin. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Setiadi, Elly M. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta : Prenada Media Grup (Kencana)

Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

West Richard & Turner H Lynn. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika

**SUMBER LAIN :**

A. Rani. 2004. Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi, dan Manipulasi Etnik Cina Dalam Masyarakat Aceh). Disertasi UNPAD

Rochayati, Christina. 2012. Komunikasi AntarBudaya Dalam Perkawinan Antar Etnik(Studi Tentang Pola Komunikasi Dalam Perkawinan Antar Etnik Sunda dan Bukan Sunda di Kota Bandung). Disertasi UNPAD

Yati, Erita Lubis. 2012. Komunikasi AntarBudaya Etnik Batak dan Etnik Sunda Di Kota Bandung( Studi Interaksi Simbolik Tentang Etnik Batak di Lingkungan Masyarakat Sunda). Disertasi UNPAD

https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi

[http://ochimseenthink.blogspot.co.id/2014/01/adat-seni-dan-budaya-tradisional-papua.html](http://ochimseenthink.blogspot.co.id/2014/01/adat-seni-dan-budaya-tradisional-papua.html%20diunduh%20pada%20tgl%2017/02/2017)

www. unpas.ac.id

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda>

Pedoman Penulisan Tesis Magister Ilmu Komunikasi. Pascasarjana UNPAS 2015